



Aku Lupa Menanyakan Namanya

Ahmad 'Ar-rusy' Rusaidi

Sekira pukul 5.30 pagi, sepulang dari salat Subuh dan memeriksa barang-barang yang akan kubawa, kutinggalkan rumah kontrakan. Ketika itu, pagi masih agak gelap dan belum banyak kendaraan yang lewat, hanya motor *pa'gandeng*¹ sayur dan ikan yang melintas di hadapanku, serta beberapa orang jamaah Subuh yang menikmati jalan-jalan pagi.

Sengaja kulambatkan jalanku, untuk menikmati suasana pagi yang sejuk dan udara yang masih bersih, maklumlah kalau sudah siang hari di tengah kota, kita tidak bisa lagi menghirup udara yang segar dan bebas polusi kendaraan dan debu.

Lima belas menit berjalan dari rumah kontrakan ke jalan raya, aku memilih menunggu angkot yang akan menuju ke kampungku di depan Taman Makam Pahlawan Takalar. Kulihat jam di ponselku sudah menunjukkan jam lima lewat lima puluh menit. Belum ada angkot yang melintas ke arah

¹ *pa'gandeng* = pedagang keliling dengan menggunakan sepeda motor

kampungku, hanya satu dua mobil pribadi dan motor yang melintas.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi, ketika dari jarak seratus meter kulihat sebuah mobil *Panther* pelat kuning melaju dengan kecepatan sedang. Dengan satu isyarat menunjuk ke arah tujuan, mobil itu pun berhenti.

"Bantaeng Pak?" tanyaku kepada Pak Sopir.

"Cuma sampai Jeneponto *ji*," balas Pak Sopir di dalam mobil.

Akhirnya mobil itu kembali melanjutkan perjalanannya. Aku pun menunggu mobil tumpangan berikutnya. Berselang beberapa detik setelah mobil yang tadi melaju kembali, tiba-tiba muncul suara yang setengah berteriak, yang awalnya aku kira bukan menyapaku. Tapi setelah kulihat seseorang berjalan ke arahku, maka aku pun merasa yakin bahwa dia memang menyapaku, karena tak ada orang lain yang ada pada saat itu.

"Kak, mobil yang tadi mau ke mana?" tanya perempuan itu.

"Mau ke Jeneponto," jawabku singkat.

"Tolong *kasi*' singgah mobil yang ke Jeneponto ya Kak," pinta perempuan itu.

"Oh mau ke Jeneponto *ki*?"

"*Iyye*' Kak," jawabnya singkat.

"Kalau Kakak mau ke mana *ki*?" tanyanya lanjut.

"Mau *ka*' ke Bantaeng," jawabku.

"Kalau begitu saya ikut di mobil yang Kakak tumpangi saja ya," ucapnya lagi.

Tiba-tiba hatiku merasa kaget, dan sedikit berpikir yang tidak-tidak. *Wah, jangan-jangan gadis ini mau ikut ke kampungku, dan kalau ternyata betul begitu, kan aku tidak*

Rindu Sepasang Purnama

tahu harus menjawab apa kalau orang di rumahku sampai bertanya, tentang orang yang aku temani, yang saat sekarang ini belum kukenal, gumamku dalam pikiran.

Tingkah lakunya agak aneh ketika sebuah sepeda motor melintas di hadapan kami berdiri, dia menutupi mukanya dengan kerudung warna kuning yang dia pakai, dan agak berlingung di sebuah pohon yang ada di belakang tempatku berdiri.

“Kenapa *ki*’ sembunyi Dek?” tanyaku sedikit menyelidik.

“Saya kira yang tadi lewat naik motornya omku Kak,” jelasnya.

“Memang kenapa kalau om *ta*?” tanyaku lagi.

“Tadi saya melarikan diri dari rumahnya omku, dan hampir diperkosa oleh seseorang ketika saya keluar dari rumah, untung saya tendang orangnya, dan saya bisa kabur,” jawabnya menambahkan penjelasan.

Kupandangi sejenak gadis yang ada di sampingku, dia memakai celana *jeans* berwarna biru, baju kemeja kuning dan kerudung kuning, tapi sepertinya tidak ada tanda-tanda bahwa dia mendapatkan kecelakaan, karena pakaiannya masih bersih. Walau memang rona mukanya kelihatan sedih.

Was-was dalam hatiku kembali muncul, tapi aku tetap berusaha berpikir positif pada gadis yang baru saja mengaku hampir diperkosa ini.

“Tinggal di mana *ki*’ Dek?” tanyaku mencoba mencari tahu.

“Di Jalan Pramuka,” jawabnya singkat.

“Terus, kenapa *ki*’ melarikan diri dari om *ta*?” tanyaku lagi.

"Saya tidak *dikasi'* izin pergi, makanya saya kabur," tuturnya.

"Kenapa bisa tidak *dikasi'* izin *ki'*?"

"Saya mau *dikasi'* menikah Kak," ucapnya sedih.

"Weee bagus itu, kenapa tidak mau?" sambungku sedikit bercanda.

"Masih mau *ka'* kuliah Kak, dan ada penyakitku jadi belum siap *ka'* menikah sekarang," aku terdiam mendengarnya.

"Eh, itu ada *mi* mobil," seruku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Sebuah mobil *Panther* warna silver berhenti di hadapan kami. Sopirnya melontarkan tanya. "Mau ke mana *ki'* Pak?"

"Ke Bantaeng, tapi ini temanku sampai Jeneponto *ji'*" jawabku.

"Oh *iyye'* tidak apa-apa *ji'*," sopir turun membuka pintu mobil.

"Silahkan naik Dek," kataku kepada perempuan yang belum kukenal itu.

"*Kita' mo* duluan Kak, kan nanti saya lebih dulu *ka'* turun," jawabnya.

Karena jok bagian depan dan tengah sudah terisi maka kami duduk di jok bagian belakang, yang baru dihuni oleh seorang penumpang, laki-laki paruh baya. Sejenak tak ada kelanjutan pembicaraan pada saat mobil kembali melaju mengangkut para penumpangnya yang akan menuju tempatnya masing-masing.

"Jadi siapa yang mau didatangi di Jeneponto Dek?" kembali aku coba membuka pembicaraan.

"Tanteku Kak," jawabnya singkat.

"Tante *ta'* sudah tahu kalau mau *ki'* datang?"

“Belum Kak, karena baru tadi malam saya berpikir untuk ke rumah tanteku,” jawabnya menjelaskan.

“Terus bagaimana dengan om *ta'*, nanti dia bingung cari *ki'* Dek?”

“Nanti saya kabari kalau sudah sampai di rumah Tante Kak.”

“Tinggal *ki'* sama om *ta'* memang selama ini?” tanyaku lagi.

“Tidak Kak, saya hanya datang jalan-jalan ke rumahnya omku, saya sebenarnya asli Enrekang Kak, sekarang kuliah di Makassar semester dua.”

“Jadi om *ta'* tahu kalau mau *ki'* dinikahkan oleh orang tua *ta'?*”

“*Iyye'* Kak, malah orang tuaku meminta agar omku membujukku supaya mau *ka'* menikah dengan laki-laki pilihan orang tuaku.”

“Terus bagaimana dengan penyakitnya? Kalau tidak salah dengar, Adik tadi mengatakan kalau ada penyakit *ta'* juga.”

“*Iyye'* Kak, saya kena penyakit kista menurut diagnosa dokter, tapi orang tuaku belum mengetahuinya, karena saya pergi ke klinik dokter di Makassar dengan temanku sewaktu saya sakit beberapa minggu yang lalu,” kisahnya dengan rona wajah yang amat sedih.

Setelah itu, aku tidak melanjutkan pertanyaan lagi, khawatir perempuan ini meneteskan air mata, dan penumpang lain di mobil ini terusik dan menganggap aku yang membuat perempuan di sampingku menangis.

Aku coba memejamkan mata, tapi mataku pun rupanya susah dipejamkan kali ini, kucoba tak peduli dengan perempuan yang tak kukenal ini, walau dalam pikiranku

merasa iba. Tiba-tiba....

"Kak, apa ada lelaki yang setia dan mencintai perempuan apa adanya?"

"Memang kenapa *ki'* bertanya begitu Dek?" jawabku refleks. Terus terang aku kaget dengan pertanyaannya.

"Saya punya teman spesial Kak, tapi setelah dia tahu kalau saya punya penyakit, dia malah beralih ke perempuan lain," suaranya sendu.

"Mungkin dia memang bukan yang terbaik untuk *ta'* Dek, makanya, Tuhan memisahkan kalian dengan cara-Nya yang terbaik, ambillah hikmahnya, selektiflah dalam memilih pasangan nanti," jelasku mencoba menenangkan.

"Eh sudah masuk Jenepono *mi*, mau turun di mana *ki'* Dek?" tanyaku.

"Sudah dekat *mi* Kak, saya turun setelah jembatan kecil di depan sana," terangnya, sambil menunjukkan kepada sopir tempat persinggahannya.

Tidak lama setelah itu, mobil sudah berjalan dengan pelan dan berhenti pas setelah melewati sebuah jembatan kecil. Di samping kiri jalan kulihat beberapa deret rumah yang salah satunya menjadi tujuan dari perempuan misterius ini. Di samping kanan jalan, terhampar lahan pertanian garam yang amat luas dan gudang penampungan garam milik para petani yang atapnya dari daun rumbia dan berdinging *gamacca*².

"Ya, kiri depan Pak!" seru perempuan di sampingku kepada Pak Sopir.

"Nanti kubayar Dek," ucapku mengulurkan bantuan.

"Tidak usah *mi* Kak, terima kasih," jawabnya penuh terima kasih.

² gamacca = dinding yang terbuat dari anyaman bambu

“Tidak apa-apa *ji*,” kataku lagi mencoba meyakinkan.

“Jangan *mi* Kak, ada *ji* uangku, terima kasih banyak ya Kak,” tolaknya lagi, seraya memberikan sejumlah uang kepada sopir.

“Hati-hati *ki’ pale’* nah.”

“*Iyye’* Kak, terima kasih banyak Kak,” balasnya sambil tersenyum.

Aku pun hanya membalas senyumnya dengan penuh rasa iba kepada gadis yang baru saja kukenal. Mobil melaju lagi menuju arah penumpang yang diangkutnya. Aku hanya bisa menoleh ke belakang memandang punggung gadis misterius yang kutemui pagi ini. Ternyata aku belum sempat menanyakan namanya. Aku hanya berdoa dalam hati, semoga dia baik-baik saja dan segera disembuhkan dari penyakitnya.



Aku Ingin Kamu Bahagia

Maddolangan

Hari itu aku janji ketemu di sebuah tempat di suatu sore, tepatnya di sebuah dangau pinggiran sawah tempat petani biasa istirahat. Akhirnya, tepat setengah lima sore kami bertemu di tempat seperti yang telah dijanjikan.

“Assalamualaikum...,” salamnya lembut dan bersahaja seperti biasa. Dia duduk pas di samping kiriku.

Tanpa menjawab salamnya, aku langsung menanyainya seakan tak ingin membuang waktu percuma.

“Apakah benar kamu akan meninggalkanku?” tegasku dengan nada yang sedikit memaksa.

Ayah—*itu nama yang selalu terdengar ketika orang lain memanggilnya*—hanya terdiam dengan helaian napas yang panjang, tampaknya dia menikmati keindahan padi yang membentang luas di depan matanya. Ditambah suasana hari yang mulai senja mendukung keindahan waktu itu.

“Tolong jawab pertanyaanku!” paksaku dengan raut muka yang begitu gugup dan penuh rasa takut, keadaan diam itu semakin membuatku takut pada kenyataan yang tak pernah terbayangkan akan terjadi.

“Aku mendengar berita ini secara tidak sengaja dari Asma ketika ngobrol dengan Agnes usai acara perpisahan kelas tadi pagi, tolong jangan hanya diam, jawab pertanyaanku!” tegasku lagi dengan penuh harap.

“Aku... begini...,” akhirnya dia berucap, tapi sepertinya masih bingung akan memulai dari mana.

“Kenapa?” tanyaku lagi.

“Sungguh aku tidak ingin engkau tahu tentang hal ini, aku sangat takut menghadapi situasi ini yang akhirnya tetap kualami juga,” wajahnya menghadapku meski penuh dengan rasa ragu.

Tak seperti biasanya, tatapannya begitu kosong kepadaku, mata yang selama ini begitu indah dan selalu kurindukan kala tak bersamanya. Tapi kali ini tak kulihat mata itu sempurna seperti biasanya. Matanya bagaikan bekuan es tipis yang siap mencair, benda seperti itulah yang menghalangi pandangannya padaku.

“Jelaskanlah apa yang hendak kamu sembunyikan dariku,” aku menarik tatapanku, kupalingkan wajahku ke arah matahari sore, raut wajahku mulai pucat dipenuhi rasa takut akan kenyataan yang tak dapat kuterima.

“Tak terasa sudah tiga tahun terlewati ya?” tuturnya mengalihkan pembicaraan.

“Padahal sepanjang perjalanan ini, kita selalu menghabiskan waktu bersama, hampir setiap hari. Saling melengkapi, bercanda, sedih, dan bahagia, tapi kenapa secepat ini ya? Apa mungkin peredaran waktu tiga tahun terakhir ini lebih cepat dari peredaran waktu sebelumnya?” lanjutnya dengan raut penuh kebingungan, aku kembali menatapnya.

“Itu pun hal yang aku rasakan selama ini, tapi apakah kamu ingat tahun lalu ketika kamu ingin menyudahi hubungan

ini dan kita tidak saling bicara selama tiga hari?" imbuhku, ikut pada alur pembicaraannya.

"Ya, aku ingat," jawabnya singkat.

"Hari-hari yang buruk untukku kala itu, masa yang tak ingin kuulang dan kualami lagi. Begitu lama yang kurasakan, bahkan terasa lebih lama dari tiga tahun yang kulewati bersamamu," gumamku.

Jadi apakah waktu itu kita rasakan berbeda? Dan jam dinding rumahku itu cuma bohong? Tapi apa dia merasa lama seperti yang kurasakan? Apa dia juga merasa kehilangan saat itu? Batinku penuh tanya.

Air matanya bercucuran, dia tundukkan kepalanya, membelah sunyi dengan isak tangisnya, mungkin teringat masa itu. Tiba-tiba dia berucap. "Maafkan aku atas kejadian itu, aku tahu kamu bingung dengan keputusanku, tapi karena hal ini tentu ada hikmahnya. Seandainya kita benar berpisah saat itu mungkin pertemuan ini takkan kita lalui."

"Jadi benar kamu akan meninggalkanku? Lalu apa hubungannya dengan kejadian yang sudah lama berlalu itu?" tanyaku dengan penuh kebingungan.

"Besok aku akan pergi dan mungkin takkan kembali lagi, kakakku yang menjagaku selama ini akan pindah, aku harus ikut bersamanya dan kita tidak akan bertemu lagi. Aku tahu ini akan terjadi pada hubungan kita dan perpisahan akan mengakhiri kebersamaan kita sejak saat itu. Karena itu, aku mencoba untuk menjauh, ternyata tak lebih dari tiga hari," jelasnya dengan nada yang cukup keras.

"Tapi mengapa selama ini kamu tidak pernah mengatakannya kepadaku? Mengapa aku harus tahu di saat hubungan ini tak terselamatkan lagi? Apa kamu tahu ini terlalu sakit bagiku...?" aku tertunduk kaku, entah harus terima dan